

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan kemiskinan di Indonesia sangat mudah dijumpai. Indonesia merupakan salah satu contoh Negara berkembang di Asia Tenggara. Sangat mudah untuk mencermati permasalahan kemiskinan di berbagai belahan kota di Indonesia. Masalah kemiskinan di Indonesia bagaikan sebuah realitas yang wajar (Suyanto, 1990: 12). Kemiskinan rakyat Indonesia tidak hanya disebabkan karena tidak berkembangnya sebuah kultur etos kerja di dalamnya. Tetapi juga dikarenakan terciptanya proses perampasan atau perampokan atas kesempatan kesempatan yang telah dimiliki oleh rakyat. Penghancuran kesempatan itu berlangsung semenjak zaman feodalisme kerajaan-kerajaan (Islam maupun Hindu). Dari zaman Kolonialisme Belanda hingga saat ini juga masih berlangsung perampasan dan penghancuran kesempatan tersebut. Kesempatan yang dimaksudkan merupakan kesempatan dalam mengakses layanan publik tak khayal sebagian besar diantara migranterpaksa masuk ke dalam sektor informal.

Supriatna (1997:90) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal

maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

Gunawan (2000) mengelompokan faktor penyebab kemiskinan menjadi dua. Pertama dalam melihat kemiskinan juga disebabkan oleh faktor eksternal yaitu ada diluar jangkauan individu. Salah satunya adalah kemampuan pendapatan yang dapat memenuhi standar hidup. Faktor yang kedua pada prinsipnya dalam melihat standar hidup masyarakat tidak sekedar mencukupi kebutuhan pangan, tetapi juga tercukupinya dari segi kesehatan dan pendidikan.

Kemiskinan yang dapat dirasakan oleh sebagian masyarakat, menjadikan masyarakat melakukan berbagai cara agar tidak terjebak dalam kemiskinan. Salah satu hal yang biasa dilihat dari sebuah perkotaan adalah dengan ekspektasi ketersediaan terhadap lapangan pekerjaan, pendidikan yang memadai serta kemudahan akses keberbagai tempat. Hal tersebut mendorong masyarakat dalam melakukan perpindahan dari daerah ke kota. Semakin banyak pendatang masuk ke daerah perkotaan, menjadikan lahan perkotaan semakin sempit. Akibatnya banyak tumbuh lingkungan lingkungan kumuh. Perpindahan penduduk yang tidak dibarengi dengan keterampilan pada sumber daya manusianya itu sendiri, bakal menimbulkan masalah baru di perkotaan. Kajian mengenai kemiskinan dikota sudah sering terdengar, apalagi kota yang menawarkan berbagai sumber daya seperti tempat wisata, lahan pertanian yang luas serta mobilitas perekonomian yang tinggi. Bentuk sumber daya tersebut dapat kita jumpai di beberapa kota, salah satunya adalah kota Bukittinggi.

Kota Bukittinggi merupakan ikon kota wisata di Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah penduduk keseluruhan 132.723 jiwa (BPS Kota Bukittinggi, 2020). Masalah kemiskinan juga dapat dijumpai di Kota Bukittinggi salah ditandai dengan adanya pemulung, banyaknya pengemis, dan masih adanya kawasan kumuh. Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Bukittinggi kemiskinan masih belum bisa dientaskan. Data kemiskinan kota bukittinggi lima tahun terakhir yang terlihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penduduk Miskin Kota Bukittinggi

Indikator Kemiskinan	2016	2017	2018	2019	2020
Garis Kemiskinan (Rupiah)	420.478	475.755	459.371	441.087	519 470
Presentase penduduk miskin	5,48	5,35	4,92	4,60	4,54
Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	6,81	6,75	6,32	6,00	6,01
Indeks kedalaman miskin	1,05	0,39	0,57	0,56	0,56
Indeks Keparahan Miskin	0,30	0,10	0,06	0,12	0,20

Sumber: BPS kota Bukittinggi, 2021

Dilihat dari data tersebut secara presentase tahun ke tahun kemiskinan di Kota Bukittinggi mengalami penurunan. Meskipun mengalami penurunan, tetapi masih bisa dijumpai beberapa kasus kemiskinan. Kota Bukittinggi juga memiliki kawasan kumuh salah satunya berada di dekat pasar Aur Kuning. Di sepanjang jalan bypass Aur kuning, ada kawasan kumuh yang dihuni oleh para pemulung.

Adanya perpindahan atau pergeseran penduduk dari desa ke kota dan mobilitas sosial secara cepat di daerah perkotaan menjadi pendorong suatu masyarakat untuk melakukan urbanisasi. Dilihat dari banyaknya kawasan kumuh

salah satunya merupakan dampak dari urbanisasi. Keterbatasan lahan untuk menampung para pendatang menjadikan kawasan kumuh dapat tumbuh di area perkotaan. Pasar Aur kuning merupakan pusat grosir terbesar di kota Bukittinggi. Tak jarang jika banyak pendatang untuk bermukim di area pasar tersebut. Ditambah dengan dibangunnya terminal baru di pasar tersebut menjadikan arus transportasi semakin ramai. Disekitar pasar Aur Kuning dapat dijumpai dengan mudah para pemulung sedang mencari barang bekas. Biasanya mereka memakai becak motor agar memudahkan pekerjaannya.

Jam kerja para pemulung tidak menentu, dalam satu minggu tidak setiap hari mereka bekerja. Pemulung yang dijumpai peneliti merupakan pemulung menetap. Dalam hal ini mereka adalah para pemulung yang tinggal disuatu tempat dan memang bekerjanya sebagai pemulung. Pekerjaan sebagai pemulung sudah mereka geluti cukup lama. Dari banyaknya pemulung dewasa ada pula pemulung yang tergolong usia kanak-kanak. Biasanya mereka membantu para pemulung dewasa yaitu orang tua mereka. Rentan usia pemulung kanak-kanak rasio dari umur 10 hingga 16 tahun. Kawasan pekerjaan mereka tidak hanya area pasar Aur Kuning, bahkan lebih jauh hingga ke daerah Baso.

Disekitar pasar Aur Kuning terdapat perkampungan pemulung yang ditempati oleh sebagian besar penduduk diluar kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi bagian selatan tepatnya di kelurahan Tarok Dipo, lokasinya bersebelahan tepat dibelakang Pasar Aur kuning terdapat sekitar 25 Kepala Keluarga sebagai cerminan masyarakat imigran. Sebagian besar penduduknya tidak mengenyam pendidikan, dan memiliki skill yang rendah. Pola kehidupan yang dijalani

tergantung kepada penjualan barang rongsokan yang didapat dari hasil memulung untuk di jual kepada pengepul barang, hal tersebut dilakukan secara berulang selama bertahun tahun.

Perkampungan pemulung tersebut keadaanya cukup kumuh. Dengan tempat yang menjorok kedalam, tepatnya masuk ke daerah Bonjo Baru. Rumah yang mereka tempati berdinding tripleks dengan atap seng yang tidak layak pakai. Jarang antara satu rumah ke rumah yang lain sangat rapat. Hal tersebut terjadi karena semakin banyaknya pendatang sebagai pemulung, namun lokasinya tetap sama. Adanya penumpukan hasil sampah diluar rumah menjadi pemicu sempitnya perkampungan tersebut.

Adanya perkampungan pemulung ini membantu para pemulung untuk mendapatkan tempat tinggal. Selain para pemulung yang ber-etnik Nias tinggal di kawasan tersebut, disekitar perkampungan pemulung juga berdampingan dengan penduduk lokal. Daerah perkampungan tersebut tepatnya berada di RT Bonjo baru. Adapun permasalahan yang akan dilihat dari uraian tersebut adalah mengenai bentuk kemiskinan pada masyarakat pemulung terutama pemulung pendatang, yang bermukim di perkampungan pemulung RT Bonjo Baru, kelurahan Tarok Dipo Kota Bukittinggi.

1.2. Rumusan Masalah

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota yang menjadi tempat urbanisasi bagi masyarakat. Sebagai pendatang yang menghuni kampung pemulung di Aur Kuning tidak ada kegiatan lain yang bisa dilakukan selain aktivitas informal sebagai pemulung. akses yang diberikan oleh pemerintah maupun warga setempat

terhadap pendatang juga cukup terbatas. Sebanyak 25 kepala keluarga hanya beberapa yang dapat mengenyam akses pendidikan. Kultur kurangnya etos kerja merupakan salah satu faktor yang menjadikan penghuni kampung pemulung tetap dalam kegiatannya. Rendahnya partisipasi pada pranata sosial seperti yang dilakukan oleh masyarakat umum, kurangnya akses pendidikan bagi anak-anak pemulung, dan tempat tinggal yang kurang layak bagi mereka. Beberapa hal yang dipaparkan di atas merupakan bentuk kemiskinan yang dapat terjadi. Rumusan masalah dalam penelitian ini **Bagaimana Kemiskinan Masyarakat Nias Di Kampung Pemulung Studi Perkampungan Pemulung Bonjo Baru Kelurahan Tarok Dipo Kota Bukittinggi?**

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan Kemiskinan masyarakat Nias di kampung pemulung Studi Perkampungan Pemulung Bonjo Baru Kota Bukittinggi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Faktor yang menyebabkan kemiskinan masyarakat Nias di kampung pemulung
2. Mendeskripsikan bentuk kemiskinan masyarakat Nias di kampung pemulung

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa hal yang merupakan manfaat penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat akademis

- a) Secara akademis hasil penelitian ini menambah khasanah dan literature tentang perkembangan ilmu sosiologi khususnya dalam kajian kemiskinan pemulung
- b) Sebagai bahan acuan bagi penelitian lain yang ingin mendalami masalah kemiskinan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah atau pengambil kebijakan dalam penanganan pengentasan kemiskinan
- b) Bahan masukan bagi para pihak dalam penanganan urbanisasi dan kemiskinan yang sudah berintegrasi menjadi masalah di Indonesia.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep Kemiskinan

Masalah kemiskinan merupakan hal yang bisa dilihat secara multidimensi, mengkaji tentang masalah kemiskinan menjadi perhatian besar pemerintah terhadap hal tersebut. Peralnya mulai dari daerah perkotaan, perdesaan hingga pelosok negeri kemiskinan selalu menjadi pemerhati utama. Dikatakan sebagai masalah sosial yang cukup rumit, dikarenakan kemiskinan menghadirkan berbagai gangguan yang terjadi di kehidupan bermasyarakat. Supriatna (1997:90) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan,

kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan.

Dalam hal ini sulit memperoleh informasi secara jelas dan akurat berkaitan dengan indikasi-indikasi yang berkaitan dengan kemiskinan. Namun demikian, suatu studi menunjukkan ada lima ciri-ciri kemiskinan yaitu:

1. Mereka yang hidup dibawah kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup luas, modal yang memadai, ataupun keterampilan yang memadai untuk melakukan suatu aktivitas ekonomi sesuai dengan mata pencahariannya.
2. Mereka yang tidak mempunyai peluang untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.
3. Mereka yang tidak mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi
4. Mereka yang masuk ke dalam kelompok penduduk setengah menggantung
5. Mereka yang hidup di kota masih berusia muda tetapi tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang memadai (Siagian, 2012:20-23).

Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal. Sejauh ini kemiskinan hanya dilihat dari segi ekonomi semata, padahal masalah kemiskinan dapat dilihat dari sisi sosial maupun budaya masyarakat. Dimensi Kemiskinan bersifat kompleks, oleh karena itu para ahli mengklasifikasikannya dalam tiga jenis kemiskinan (Harniati, 2010), yaitu:

1. Kemiskinan alamiah, merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang rendah. Kondisi alam dan sumber daya yang rendah membuat peluang produksi juga rendah. Khusus untuk sektor pertanian, kemiskinan yang terjadi lebih diakibatkan kualitas lahan dan iklim yang tidak mendukung aktivitas pertanian. Dari seluruh wilayah di Indonesia, lahan subur justru banyak dijumpai di pulau Jawa. Sedangkan di luar Jawa, sumber daya alam yang subur jumlahnya terbatas, hal ini membuat petani hanya dapat menanam lahan sewaktu ada hujan, keadaan ini menyebabkan hasil produksi hanya dapat diperoleh sekali dalam satu tahun.
2. Kemiskinan kultural, kemiskinan yang terkait erat dengan sikap seseorang atau kelompok dalam masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya, sekalipun ada usaha untuk memperbaiki dari pihak lain yang membantunya. Kemiskinan ini dapat pula disebabkan karena sebagian sistem dalam tradisi masyarakat berkontribusi dalam menyebabkan terjadinya kemiskinan masyarakat. Sebagai contoh adalah sistem waris yang mengakibatkan pembagian lahan, sehingga kepemilikan lahan per keluarga semakin lama menjadi semakin sempit.
3. Kemiskinan Struktural, kemiskinan yang secara langsung maupun tidak disebabkan oleh tatanan kelembagaan atau struktur sosial dalam masyarakat. Tatanan kelembagaan atau struktur sosial disini dapat diartikan sebagai tatanan organisasi maupun aturan permainan yang diterapkan. Kebijakan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah seringkali menyebabkan sebagian kelompok dalam masyarakat mengalami kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi lebih

disebabkan keterbatasan bahkan tidak dimilikinya akses kelompok miskin kepada sumber daya-sumber daya pembangunan yang ada (Indra, Kompas online, 2007). Kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial yang berlaku ini telah menyebabkan terkurungnya kelompok masyarakat tertentu dalam suasana kemiskinan, yang bahkan telah berlangsung secara turun temurun.

Dapat disimpulkan bahwa penyebab kemiskinan tidaklah tunggal bisa disebabkan karena faktor kondisi alam yang tidak mendukung. Kondisi kemiskinan juga bisa dibentuk oleh faktor manusia yang digambarkan secara kultural, atau bahkan bisa juga karena kondisi yang dibentuk oleh manusia melalui struktur dan institusi dalam masyarakat, seperti diperlihatkan dimensi kemiskinan struktural.

1.5.2. Konsep Pemulung

Pemulung adalah golongan sosial yang memiliki usaha mengumpulkan barang bekas. Mereka mengambil barang bekas yang diambil dari jalan tempat pembuangan sampah, pasar, terminal tempat wisata, rumah ibadah dan lain sebagainya (Azhari, 2009). Pemulung adalah orang yang mencari, memungut dan mengambil lalu mengumpulkan baik perorangan maupun kelompok yang kemudian dijual kepada pengepul. Pemulung bekerja mengumpulkan barang bekas dengan cara mengerumuni truk sampah yang tengah dibongkar atau pada tumpukan sampah (Nawardi 1983). Pemulung adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas dari berbagai lokasi pembuangan sampah yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengawali proses penyalurannya ke tempat-tempat produksi (daur ulang). Menurut Mudiyono (2007) pemulung adalah orang

yang mengumpulkan dan memproses sampah di jalan-jalan, sungai-sungai, bakbak sampah dan lokasi pembuangan akhir sebagai komoditas pasar. Menurut Sumiati (2012), dalam menjalani pekerjaannya, pemulung dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Pemulung menetap adalah pemulung yang bermukim di gubuk-gubuk kardus, tripleks, terpal atau lainnya di sekitar tempat pembuangan akhir sampah.
2. Sedangkan kelompok pemulung tidak menetap adalah pemulung yang mencari sampah dari gang ke gang, jalanan, tong sampah warga, pinggir sungai dan lainnya. Dalam kasus ini jenis pemulung yang akan diteliti merupakan pemulung menetap, dikarenakan mereka memiliki tempat untuk bernaung dalam satu lingkungan yang dinamakan kampung pemulung.

Ada beberapa faktor utama yang biasanya mendasari masyarakat menjadi pemulung dapat kita lihat antara lain sebagai berikut:

1. Faktor internal yaitu kondisi kesehatan jasmani yang kuat, didesak dengan kebutuhan hidup yang semakin kompleks, sulit mencari pekerjaan lain, melakukan pekerjaan dengan senang, jaringan kerjasama pemulung kuat.
2. Faktor eksternal yaitu jumlah pemulung yang selalu bertambah, banyaknya penduduk akan selalu menghasilkan sampah yang jumlahnya akan semakin banyak (Mudiyono, 2005:148)

Pemulung juga bisa dilihat dari segi bentuk aktivitasnya yaitu mengumpulkan barang bekas yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengawali proses penyaluran ke tempat produksi. Sebagian masyarakat menganggap bahwa

mengambil barang bekas dan mengais sampah merupakan hal yang menjijikan, dan sebagian lagi menganggap bahwa masyarakat pemulung merupakan kumpulan orang-orang yang berstatus sosial rendah. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat pemulung adalah kelompok orang yang memiliki profesi sebagai pemulung.

1.5.3. Kampung Pemulung

Kampung merupakan suatu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan keluarga-keluarga. Kampung memiliki beberapa penjelasan yang dapat ditemukan. Menurut (Budiharjo, 1992) kampung merupakan kawasan permukiman kumuh dengan ketersediaan sarana umum yang buruk atau tidak ada sama sekali. Kerap kali kawasan ini disebut *squm* atau *squatter*. Kampung adalah satu-satunya jenis permukiman yang bisa menampung golongan penduduk Indonesia yang tingkat perekonomian dan tingkat pendidikan paling rendah meskipun tidak tertutup bagi penduduk berpenghasilan dan berpendidikan tinggi (Khudori, 2002). Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengertian kampung adalah sekelompok rumah yang berada dibagian kota. Kampung juga bisa disebut sebagai kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu.

Berikut ada beberapa penjabaran mengenai karakteristik kampung yaitu:

1. Besarnya kelompok primer
2. Faktor geografik yang menentukan terbentuknya kelompok/asosiasi
3. Homogen
4. Mobilitas sosial rendah

5. Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar
6. Fungsi keluarga hanya sebatas sebagai unit ekonomi

Kampung pemulung merupakan wilayah yang dihuni oleh pemulung sebagai sarana tempat tinggal dan pemenuhan kebutuhan dasar. Biasanya lokasi rumah pemulung dekat sekali dengan tempat mata pencaharian dalam hal ini TPA (tempat pembuangan akhir) dan pasar Aur Kuning. Dalam studi kasus yang diteliti kampung pemulung yang berlokasi di Bonjo baru kelurahan Tarok Dipo kota Bukittinggi.

1.5.4. Konsep Urbanisasi

Urbanisasi dikenal memiliki pengertian yang beragam. Urbanisasi tidak hanya dalam konteks demografi saja, sebab urbanisasi mengandung pengertian yang banyak dimensi. Secara demografis urbanisasi merupakan suatu proses meningkatnya konsentrasi penduduk diperkotaan, sehingga jumlah penduduk yang menetap di kota menjadi meningkat dari jumlah biasanya atau jumlah terdahulu (Abbas, 2002). Menurut Ir. Triatno Yudo Harjoko (2010) urbanisasi mempunyai arti sebagai suatu proses perubahan yang terjadi di masyarakat atau kawasan dalam suatu wilayah yang dahulunya non-urban menjadi wilayah urban. Dalam hal ini menurut pengertian ruang tata kota, hal juga ini disebut sebagai suatu proses pembedaan dan spesialisasi dalam memanfaatkan ruang di lokasi tertentu, yang bisa digunakan untuk menerima pemukiman dan fasilitas yang kurang merata.

Namun pada umumnya urbanisasi diartikan sebagai suatu proses pengkotaan, yakni proses berkembangnya suatu daerah (desa). Urbanisasi

merupakan perpindahan/pergeseran penduduk dari desa ke kota (Suyanto, 1990: 45). kota juga menjanjikan mobilitas sosial secara cepat. Berdasarkan realitas tersebut, maka masyarakat memilih untuk melakukan urbanisasi. Ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya urbanisasi, dapat disimpulkan bahwa urbanisasi merupakan suatu proses perpindahan penduduk dari desa ke kota untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Terjadinya urbanisasi ditandai dengan adanya faktor pendorong dan faktor penarik. Tentunya faktor pendorong berasal dari lingkup desa dimana masyarakat tinggal sebelumnya. Kemudian merasa tertarik dengan pola kehidupan yang ada di kota dimana masyarakat akan tinggal kemudian. Salah satu faktor pendorong dari desa adalah terbatasnya lapangan pekerjaan, dan sulitnya mobilitas sosial. Sedangkan lapangan pekerjaan yang begitu terbuka dipercaya banyak tersedia di kota. Secara umum ada beberapa penyebab terjadinya urbanisasi, diantaranya:

1. Terbatasnya lapangan kerja di desa. Dalam hal ini motif ekonomi menjadi pendorong orang melakukan perpindahan dari desa ke kota.
2. Tersedianya sarana pendidikan yang lebih memadai di wilayah perkotaan. Adanya fasilitas pendidikan yang lengkap dapat dijumpai dengan mudah di area perkotaan.
3. Sarana kesehatan yang memadai.
4. Gaya hidup masyarakat kota menjadi idaman bagi sebagian masyarakat desa.

Dalam hal ini konsep mengenai urbanisasi mengacu pada proses perpindahan penduduk yang mengakibatkan makin padat dan berkembangnya

jumlah penduduk kota. Selain itu dengan adanya urbanisasi menjadikan terpenuhinya sarana dan fasilitas kota.

1.5.5. Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini menggunakan teori Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya. Tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya.

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial tersebut memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

1. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan

bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).

2. Objektifikasi, adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*), atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
3. Internalisasi, lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*). Masyarakat dalam pandangan Berger & Luckmann adalah sebuah kenyataan objektif yang didalamnya terdapat proses pelembagaan yang dibangun diatas pembiasaan (*habitualisation*), dimana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga kelihatan polanya dan terus

direproduksi sebagai tindakan yang dipahaminya. Jika habituaisasi ini telah berlangsung maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan dalam kesadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di dalam konteks sosial kehidupannya dan melalui proses pentradisian. Akhirnya pengalaman yang terendap dalam tradisi diwariskan kepada generasi penerusnya.

1.5.6. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan bagian dari sebuah proposal penelitian yang berisikan informasi-informasi yang diperlukan dari jurnal, buku, dan kertas kerja (*working paper*). Penelitian relevan dapat menginformasikan kepada diri sendiri dan pembaca mengenai hasil-hasil studi yang berkaitan erat dengan topic penelitian, menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya, menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan topic yang akan lebih luas yang sedang dibicarakan, serta menyediakan kerangka atau bingkai untuk penelitian (Afrizal,2014:122-123).

Penelitian tentang Kemiskinan masyarakat kampung pemulung bukanlah hal yang baru untuk di kaji. Kajian mengenai kemiskinan kampung pemulung telah di teliti oleh beberpa peneliti sebelumnya antara lain, Khusnol Khotimah (2017) yang berjudul “Pewarisan budaya kemiskinan dalam kehidupan petani garam (studi pada kelompok petani garam di desa lambung, Kecamatan Galis Kabupaten Madura)”. Permasalahan dalam penelitian ini adanya budaya kemiskinan yang ditanamkan darri setiap generasi pada petani garam yang berada di desa Lambung.

Dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa kemiskinan yang dialami oleh petani garam termasuk dalam kategori kemiskinan struktural. Dalam penelitiannya adapun budaya kemiskinan dapat berkembang di desa Lambung yaitu melalui partisipasi dan integrasi, serta keluarga individu dan komunitas lokal.

Penelitian selanjutnya oleh Hasanuddin (2016), yang berjudul “Kehidupan Sosial Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar”. Permasalahan dalam penelitian ini tentang bagaimana kehidupan sosial masyarakat pemulung di kelurahan Tamangapa. Dengan hasil penelitian ini lebih menitik beratkan pada bentuk Interaksi Sosial Masyarakat pemulung dengan masyarakat sekitar.

Selanjutnya ada penelitian dari Abd. Wahidin (2017) dengan judul “Kontribusi Pemulung Perempuan Terhadap Perekonomian Keluarga di Kota Makassar”. Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana peran perempuan pemulung menggantikan kepala keluarga sebagai pencari nafkah utama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Penelitian ini memperlihatkan mengenai tuntutan bagi perempuan yang berprofesi sebagai pemulung dalam pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi keluarga.

Dalam penelitian Lenny S. Siahaan (2018) yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi dan Perilaku Pemulung di Starban Lingkungan XI Kecamatan Medan Polonia” permasalahan yang diangkat berupa pola kehidupan sosial keluarga pemulung serta kondisi ekonomi keluarga pemulung dalam pemenuhan kebutuhan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, adanya profesi sebagai

pemulung disebabkan kemiskinan sehingga mempengaruhi pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan. Perilaku pemulung juga dilihat dari aktivitas yang dapat diamati dan yang tidak dapat diamati seperti : gaya hidup, interaksi sosial dan etos kerja serta perasaan malu atau gengsi melakukan pekerjaan sebagai pemulung.

Jadi perbedaan semua penelitian dengan penelitian ini yaitu, penelitian terdahulu berbicara tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat pemulung, peran perempuan pemulung dalam pemenuhan kebutuhan, perilaku dan gaya hidup masyarakat pemulung. Serta perbedaan lain yaitu pada lokasi penelitian, waktu serta fokus kajian penelitian.

Sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada factor penyebab kemiskinan di kampung pemulung, bentuk kemiskinan, serta keterbatasan akses sosial di perkampungan pemulung yang berlokasi di Bonjo Baru kelurahan Tarok Dipo.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu. Dimana penelitian ini dilakukan dengan rinci dan lengkap dalam menjelaskan fenomena yang ada di sekitar data yang ditemukan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moelong,1993:3) metode

kualitatif yaitu sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif yaitu data tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau menguantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh juga tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia. Dengan demikian bukan berarti dalam penelitian kualitatif para peneliti tabu dengan angka-angka. Bukan berarti dalam penelitian kualitatif peneliti tidak mengumpulkan dan menggunakan angka-angka analisis data dan penulisan laporan penelitian. Para peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif perlu mengumpulkan dan menganalisis apabila diperlukan. Akan tetapi, angka-angka tersebut tidaklah data utama dalam penelitiannya. Dalam artian data kuantitatif digunakan sebagai pendukung argumen, interpretasi atau laporan penelitian (Afrizal,2014:13). Penelitian kualitatif lebih memfokuskan kajiannya pada upaya pengungkapan bagaimana individu-individu memandang dirinya dan realitas sosial untuk menjelaskan mengapa mereka melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Realitas yang penting adalah apa yang dipahami oleh individu-individu sebagai sesuatu yang harus ada (Afrizal, 2014:26).

Metode penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut dan berguna juga untuk

mengungkap proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas dan saling pengaruh berbagai realitas sosial (Afrizal, 2014:38). Selain itu, metode penelitian kualitatif berguna untuk mengetahui realitas sosial dari sudut pandang aktor (Afrizal, 2014:39).

Jadi, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya metode penelitian kualitatif sangat relevan dalam penelitian ini, karena dapat mengkaji realitas sosial yang terjadi, pandangan individu terhadap dirinya serta dapat menjelaskan secara akurat dan mendalam alasan mereka melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Dalam realitas sosial yang terjadi tidak bisa di kuantifikasikan dan disamakan dengan benda. Serta dalam proses penelitian akan ada berbagai perubahan mengikuti situasi sosial yang ada. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif dapat secara khusus mengkaji tentang kemiskinan masyarakat pemulung .

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Konsep dari pendekatan penelitian ini lebih mengacu pada perspektif teoritis yang dipakai untuk memahami sudut pandang permasalahan bagi peneliti. Berbeda halnya dengan metode penelitian yang mengacu pada teknik pengumpulan dan analisis data, terhadap jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian. Rencana penelitian ini mencoba mendeskripsikan tentang Kemiskinan Masyarakat Pemulung Aur Kuning Kota Bukittinggi

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam rencana penelitian, adalah tipe penelitian studi kasus yaitu penelitian yang dapat memberikan gambaran secara mendalam, sistematis, dan akurat mengenai fakta yang berhubungan dengan

fenomena yang akan diteliti. Penelitian kualitatif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam dan rinci mengenai Kemiskinan Masyarakat Pemulung di kampung pemulung Bonjo Baru.

1.6.2. Informan Penelitian

Agar mendapatkan data dan informasi dalam penelitian dibutuhkan informan penelitian. Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya, fenomena yang sedang diteliti, maupun informasi yang berkaitan dengan penelitian secara mendalam. Dalam penentuan informan terdapat dua kategori yaitu informan pelaku, adalah informan yang dapat memberikan keterangan, informasi, pengetahuan terkait dengan masalah yang diteliti. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri (Afrizal, 2014:139). Sedangkan informan pendukung merupakan informan pelengkap dalam mendapatkan informasi terkait masalah penelitian. Ketentuan kriteria dari informan pendukung dipilih dan dipertimbangkan oleh peneliti sesuai dengan keterkaitan dengan penelitian.

Rencana pengambilan data awal dilakukan dengan teknik *purpose sampling* yaitu pencarian informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau informan yang berpengaruh, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012:54). Berdasarkan asas kejenuhan data, informasi yang di dapatkan dari informan informan dirasa sudah memenuhi kebutuhan dari peneliti maka proses pengambilan data dapat dihentikan, karena sudah mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Agar informasi dari informan yang diambil dapat terarah, ada beberapa kriteria yang ditentukan. kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti berguna untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Afrizal, 2014:140). Penerapan kriteria informan-informan tersebut antara lain:

1. Masyarakat yang berprofesi sebagai Pemulung di perkampungan pemulung sudah tinggal lebih dari 5 tahun
2. Pengepul Barang Bekas di Perkampungan Pemulung
3. Masyarakat Bonjo Baru yang berprofesi bukan pemulung sebagai informan pengamat

Berdasarkan data tersebut maka peneliti sudah menemukan identitas-identitas informan yang diwawancarai sebagai mana yang terlihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Etnik	Lama domisili
1.	Kurniawati Zalukhu	29	Nias	11 tahun
2.	Insaf Hia	26	Nias	8 tahun
3.	Wati Laia	45	Nias	6 tahun
4.	Matomoro Gulo	31	Nias	10 tahun
5.	Boy Gulo	34	Nias	11 tahun
6.	Herizal	40	Minang	Lebih dari 10 thn
7.	Ester Zebua	18	Nias	7 tahun

Sumber: Data Primer, 2022.

Berdasarkan data diatas informan pemulung yang etnik Nias sebanyak 6 informan, serta informan pengamat sebanyak 1 orang yang beretnik

Minangkabau. Walaupun terdapat perbedaan dari jumlah informan dari kedua etnik. Informasi yang didapatkan dari semua informan penelitian sudah secara mendalam dan sesuai dengan tujuan dari penelitian.

1.6.3. Data yang Diambil

Adapun data yang peneliti ambil di lapangan terdiri atas dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dalam penelitian ini adalah data mengenai opini, harapan serta perspektif informan mengenai kemiskinan masyarakat pemulung di Bonjo Baru. Dalam pengambilan data primer peneliti turun langsung kelokasi perkampungan pemulung dengan izin melalui ketua RT Bonjo Baru. Sebelum wawancara informan, peneliti mengemukakan maksud dan tujuan. Apabila data belum lengkap, peneliti meminta izin kembali dengan membuat janji temu untuk wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan bahan tertulis, literature hasil penelitian. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berkaitan, dan hasil penelitian yang mempunyai releavan permasalahan, dan hal lainnya yang dapat menambah

keakuratan dan penguat mengenai harmonisasi hubungan sosial (Moloeng, 2004:159).

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian diperlukan adanya data yang relevan, untuk mendapatkan data yang relevan dapat dilakukan dengan wawancara. Dalam proses pengambilan data, Lexi J. Moelong menyebutkan bahwa wawancara mendalam adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:135). Menurut Afrizal, Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara yang dilakukan peneliti dengan tidak menyiapkan susunan pertanyaan dan alternatif jawaban sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan umum yang kemudian didetail dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya (Afrizal, 2014:21). Wawancara mendalam atau disebut wawancara tidak terstruktur yaitu dilakukan oleh pewawancara dan orang yang diwawancarai secara berulang kali agar mendapat data penelitian yang mendalam. Data yang akan diperoleh dari penelitian ini berupa kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, tindakan yang dilakukan serta hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan sesuai kebutuhan, apabila tidak selesai dalam satu kali pertemuan. Maka peneliti akan membuat janji untuk bertemu kembali, tempat wawancara disesuaikan dengan keinginan informan, bisa dilakukan di rumah ataupun ditempat kerjanya. Setelah selesai wawancara sesampai di rumah hasil wawancara tersebut dilihat dan dengar kembali serta diperluas dalam bentuk catatan lapangan.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 30 Mei 2022 di rumah bang Martomoro Gulo yang pada saat itu sedang melakukan penyortiran sampah. Peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti ke lokasi ini, setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan wawancara berdasarkan tujuan penelitian. Masih di hari yang sama peneliti melakukan wawancara dengan kak Insaf Hia. Peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti ke lokasi ini, setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan wawancara berdasarkan tujuan penelitian. Selain wawancara peneliti juga meminta kesediaan informan untuk mengambil foto.

Wawancara selanjutnya pada tanggal 1 Juni 2022 peneliti berkunjung ke rumah Ibu Wati Laia. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti ke lokasi ini, setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan wawancara berdasarkan tujuan penelitian. Selain wawancara peneliti juga meminta kesediaan informan untuk mengambil foto. Pada tanggal 4 Juni peneliti bertemu dengan Ester setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan wawancara berdasarkan tujuan penelitian. Masih dihari yang sama peneliti singgah di warung Pak Henrizal selaku informan pengamat. Setelah itu peneliti mengajukan

pertanyaan-pertanyaan wawancara berdasarkan tujuan penelitian. Selain wawancara peneliti juga meminta kesediaan informan untuk mengambil foto.

Pada tanggal 5 juni peneliti singgah di rumah ka Kurnia meminta kesediaanya untuk diwawancara. setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan wawancara berdasarkan tujuan penelitian. Selain wawancara peneliti juga meminta kesediaan informan untuk mengambil foto. Pada hari yang sama peneliti mewawancara Bang Boy selaku pengepul barang bekas. Setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan wawancara berdasarkan tujuan penelitian. Selain wawancara peneliti juga meminta kesediaan informan untuk mengambil foto.

Kendala yang dihadapi peneliti adalah dalam menentukan jadwal wawancara dengan para informan. Jam kerja pemulung yang fleksibel menjadikan cukup sulitnya mencari waktu luang. Kendala lain yaitu komunikasi dengan informan yang cukup sulit. Ada beberapa informan yang kurang fasih dan paham terhadap bahasa Indonesia, sehingga menjadi tantangan peneliti sendiri dalam mewawancara informan.

2. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti di lapangan dengan menggunakan panca indera. Peneliti untuk mengetahui sesuatu yang terjadi merasa perlu untuk melihat, mendengarkan, atau merasakan sendiri apa yang sebenarnya terjadi. Menurut Sutrisno Hadi, Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena fenomena yang diteliti.

Jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah *observasi non partisipan*, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terlibat dalam setiap kegiatan obyek yang ditelitinya. Data wawancara yang diperoleh dari teknik observasi penelitian ini terdiri dari pemberian informasi tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang diamati (Afrizal,2014:21).

Peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 29 Mei 2022 pukul 14.00 WIB di perkampungan pemulung RT Bonjo Baru kelurahan Tarok Dipo Kota Bukittinggi. Observasi pertama peneliti melihat kondisi perkampungan yang cukup memprihatinkan serta dihuni oleh sebagian besar masyarakat suku Nias. Lingkungan yang cukup kumuh, dengan kondisi rumah yang sempit tetapi dihuni oleh lebih dari satu kepala keluarga. Hampir seluruh rumah sepetak yang mereka huni dibagian depan dipenuhi dengan kumpulan barang-barang hasil memulung. Masih ditempat yang sama transaksi barang barang yang di dapat oleh pemulung kepada tauke barang bekas dilakukan secara langsung. Para pemulung akan mendapatkan upah sesuai berat timbangan serta jenis sampah yang didapat. Menurut informasi yang peneliti dapatkan setiap jenis sampah atau barang bekas terdapat jenis serta perbedaan harga, sesuai dengan kesepakatan atau harga pasar yang telah disepakati.

Pada observasi selanjutnya peneliti beralih ke lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang berada di pasar Aur Kuning. Lokasi tersebut merupakan tempat para pemulung melakukan aktivitas sehari hari. Biasanya mereka menggunakan

alat untuk memilah milah barang barang bekas dari tempat pembuangan, serta membawa becak motor untuk mengangkut hasil pencarian para pemulung. Dalam aktivitas memulung bukan hanya orang dewasa yang melakukannya, namun peneliti juga melihat anak anak dibawah umur ikut andil dalam pekerjaan tersebut. Pada hari yang sama peneliti juga berkunjung ke rumah kak kurnia untuk meminta info terkait keluarga pemulung. Hasil dari observasi ini adalah untuk melihat bagaimana kondisi lokasi perkampungan pemulung. Serta membuat kesepakatan waktu dalam mewawancara informan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan dokumen. Dokumen yang dikumpulkan berupa bahan tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Dokumen yang diambil antara lain: profil kelurahan laporan-laporan kelurahan serta sejarah nagari kalau ada. Digunakan untuk mendeskripsikan lokasi penelitian pada bab dua.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus dan komponen yang akan diteliti, dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan. Dari unit analisis itu data diperoleh, dalam artian kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang

diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. (Moloeng, 2001:49).

1.6.6. Analisis Data

Analisis data adalah aktifitas yang terus menerus dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data sehingga pengumpulan data analisa berlangsung dari awal samapai akhir penelitian. Data tersebut sudah dikumpulkan dengan berbagai macam teknik seperti wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen (Afrizal, 2014:176). Dalam hal ini analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahap, yaitu tahap kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang setiap catatan-catatan lapangan yang dibuat, setelah itu peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan dan memilih informasi yang penting dan yang tidak penting dengan cara member tanda-tanda (Afrizal, 2014:178).

Tahap penyajian data adalah tahapan lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan

Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif (Afrizal, 2014:179).

1. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah dokumen diambil, peneliti mengecek kembali kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014:180)

1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Tempat tersebut tidak selalu mengacu kepada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah di perkampungan pemulung RT Bonjo Baru kelurahan Tarok Dipo Kota Bukittinggi. Berdekatan dengan pasar Aur Kuning, tepatnya di sebelah *fly over* lokasinya masuk kedalam perkampungan.

1.6.8. Definisi Konsep

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur

pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

2. Pemulung

Pemulung adalah golongan sosial yang memiliki usaha mengumpulkan barang bekas. Mereka mengambil barang bekas yang diambil dari jalan tempat pembuangan sampah, pasar, terminal tempat wisata, rumah ibadah dan lain sebagainya (Azhari, 2009). Pemulung adalah orang yang mencari, memungut dan mengambil lalu mengumpulkan baik perorangan maupun kelompok yang kemudian dijual kepada pengepul.

3. Kampung Pemulung

Kampung pemulung merupakan wilayah yang dihuni oleh pemulung sebagai sarana tempat tinggal dan pemenuhan kebutuhan dasar. Biasanya lokasi rumah pemulung dekat sekali dengan tempat mata pencaharian.

4. Urbanisasi

Secara demografis urbanisasi merupakan suatu proses meningkatnya konsentrasi penduduk diperkotaan, sehingga jumlah penduduk yang menetap di kota menjadi meningkat dari jumlah biasanya atau jumlah terdahulu (Abbas, 2002). Pada umumnya urbanisasi diartikan sebagai suatu proses pengkotaan, yakni proses berkembangnya suatu daerah (desa). Urbanisasi merupakan perpindahan/pergeseran penduduk dari desa ke kota (Suyanto, 1990:45), sedangkan kota juga menjanjikan mobilitas sosial secara cepat. Berdasarkan realitas tersebut, maka masyarakat memilih untuk melakukan urbanisasi.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, yang dimulai dari bulan April sampai bulan Juli tahun 2022. Berikut jadwal penelitian yang dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	April	Mei	Juni	Juli
1.	Turun Lapangan				
2.	Penulisan Skripsi				
3.	Bimbingan Skripsi				
4.	Ujian Skripsi				

